

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi yang pesat searah dengan globalisasi telah mencapai berbagai elemen masyarakat, mulai dari masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke atas hingga ekonomi menengah ke bawah. Masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja hingga orang tua sudah mengenal dan menggunakan teknologi untuk menunjang kehidupan. Misalnya, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang memudahkan untuk berhubungan dengan orang lain di berbagai belahan dunia.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi ditunjang oleh alat dan media yang memudahkan untuk penyebaran informasi. Alat dan media yang awalnya berbentuk sederhana hingga saat ini ditemukan alat dan media yang sangat canggih. Contoh alat yang menunjang adalah telepon genggam (*hand phone*) sedangkan medianya adalah internet. Berbagai kemudahan menggunakan telepon genggam dan internet ini telah dimanfaatkan oleh masyarakat yang telah mengenal kedua hal ini.

Jumlah pengguna internet di Indonesia berdasarkan data per Mei 2010 (Syaripudin dkk., 2010) telah mencapai 38 juta orang. Untuk di kawasan Asia, Indonesia masuk dalam lima besar pengguna internet terbanyak bersama dengan China, Jepang, India dan Korea Selatan. Pengguna layanan jejaring sosial *Facebook* di Indonesia juga menunjukkan angka yang tinggi masih menurut sumber yang sama, yaitu tercatat sebanyak 28 juta pengguna.

Media *online* dan ponsel berdampak positif terhadap penggunaannya terutama dalam hal informasi dan komunikasi. Selain dampak positif media *online* dan ponsel, dampak negatif pun muncul, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* ini merupakan bentuk baru dari *bullying* tradisional yang biasa terjadi di kalangan remaja. *Cyberbullying* menjadi hal yang relatif umum di sekolah. *Cyberbullying* dapat lebih berbahaya dari *bullying* tradisional karena penyebaran foto atau video yang sangat cepat.

Wolak *et al.* (Johnson, 2009:1) mengungkapkan pada tahun 2000-2005 terjadi peningkatan 50% dalam persentase remaja yang menjadi korban pelecehan *online*. Jumlah korban dan pelaku yang terus meningkat dan berkorelasi positif dengan peningkatan penggunaan teknologi oleh remaja dan perbaikan teknologi.

Penelitian Wang, Kowalski dan Limber (Yilmaz, 2011:647) yang menginvestigasi siswa pada kelas 6-10 dan teridentifikasi 5,3%-11 % pernah menjadi korban *cyberbullying*, 4,5%-7% menjadi korban *bully*, dan 3,8%-4% mem-*bully*.

Penelitian mengenai *cyberbullying* telah dilakukan di berbagai negara, seperti Singapura, India, Inggris, dan Amerika. Penelitian menunjukkan pada usia 12-14 tahun siswa mengalami *cyberbullying* dengan persentase yang cukup tinggi (13%-80%) melalui media, seperti pesan singkat dan *chatting* dan 50% telah mengalami sakit secara fisik (Ng Koon Hock *et al.* dalam Shariff, 2008:55-70).

Di Indonesia, anak-anak yang mengalami *cyberbullying* termasuk kategori tinggi. Satu dari delapan orang tua menyatakan anak mereka pernah menjadi korban pelecehan dan penghinaan melalui media maya. Sebanyak 55 % orang tua menyatakan mereka mengetahui seorang anak mengalami *cyberbullying* (Napitupulu, 2012).

Meningkatnya fenomena *cyberbullying* tidak lepas dari bentuk *bullying* lainnya seperti *bullying* verbal, *bullying* relasional, dan *bullying* fisik. Penelitian-penelitian menunjukkan persentase *bullying* elektronik atau *cyberbullying* lebih rendah dibandingkan *bullying* verbal dan *bullying* relasional (Widoretno, 2011:75; Fahanshah, 2012).

Price dan Dalgeish (2010:1) mengungkapkan dampak negatif jangka pendek dari *cyberbullying* yaitu perasaan takut, *loneliness*, cemas, tidak aman, depresi dan kelemahan akademik. *Cyberbullying* berdampak pada perkembangan psikologis dan emosional siswa. Seperti yang diungkapkan oleh Beran dan Li (Mishna *et al.*, 2010:6) Siswa yang mengalami *cyberbullying* melaporkan perasaan kesedihan, kecemasan, dan perasaan takut dan tidak dapat konsentrasi sehingga berdampak pada prestasinya.

Hasil observasi yang dilakukan oleh Hilman, dkk. (2012:37) di SMP Negeri 5 Bandung menunjukkan siswa yang mengalami *cyberbully* merasakan mual bahkan muntah ketika mendapat *mention Twitter* dari kakak kelasnya dan menyebabkan tiga hari tidak sekolah. Selain itu, akibat dari *cyberbullying* yang dialami adalah terjadinya penurunan prestasi akademik dan non-akademik. Hal ini terjadi karena siswa mengalami ketakutan, rendah diri, dan selalu terbayang-bayang kakak kelasnya.

Dalam laporan penelitian yang dilakukan *National Crime Prevention Council* (2007:2), lebih dari setengah korban *cyberbullying* melaporkan perasaan marah (56%); satu dari tiga merasa sakit hati (33%); merasa malu (32%), dan satu dari delapan mengatakan mereka merasa takut (18%).

Smith, *et al.* (Parris, *et al.*, 2011:285) mengungkapkan dampak negatif *cyberbullying* sama besar dengan *bullying* tradisional dan bersifat permanen, sebagaimana dikemukakan bahwa:

*Even though cyberbullying may have a shorter duration (3-6 months) than traditional bullying, the resulting negative effects (e.g., increased depression, fearfulness) have been found to be just as great, if not greater. The increased negative affect may occur, in part, because a cyberbullying incident may be witnessed by a larger audience and remains in a more permanent state in cyberspace.*

Penggunaan *gadget* dan media sosial di SMP Negeri 5 Bandung cenderung tinggi. Hal ini memungkinkan adanya perilaku *cyberbullying* di sekolah, bahkan sudah menjadi fenomena yang memerlukan perhatian serius. Jika tidak mendapat perhatian, korban *cyberbullying* cenderung mengalami gangguan seperti takut, sedih, cemas, sulit berkonsentrasi yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar, dan frustrasi, sehingga memerlukan upaya bantuan terutama dari guru bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling diperlukan baik dalam upaya pencegahan maupun upaya kuratif terkait masalah sosial siswa. Upaya ini bertujuan untuk memberikan keterampilan kepada siswa dalam mengatasi masalah sosial seperti bergaul dengan orang lain, tata cara berteman, dan lain sebagainya.

Johnson (2011:6) mengungkapkan konseling perlu diberikan kepada korban dan pelaku. Tujuan konseling perlu membantu korban mengatasi trauma dari *cyberbullying* dan untuk merehabilitasi pelaku. Korban perlu diberikan konseling tentang keterampilan ketegasan, kemampuan sosialisasi, dan meningkatkan konsep diri.

Karakteristik yang membuat anak menjadi korban *cyberbullying* (Pratiwi, 2011:5-6) adalah : 1) remaja yang rapuh, belum dewasa, dan secara sosial naif yang kemampuan dan pengetahuannya masih belum cukup untuk membuat keputusan secara efektif; 2) remaja yang memiliki orang tua overprotektif atau naif namun cenderung memiliki hubungan teman sebaya yang sehat dan memiliki nilai-nilai yang bagus; dan 3) remaja yang hubungan dengan orangtuanya dan/atau teman sebayanya sedang melemah dan sedang dalam emosi yang kalap.

Priyatna (2010: 35-36) mengemukakan tanda anak/remaja sudah menjadi korban *cyberbullying*, yaitu: 1) tampak enggan saat harus menggunakan komputer; 2) menarik diri dari keluarga atau kawan-kawannya; 3) tampak tidak mau pada saat harus pergi ke sekolah atau kegiatan sosial; 4) segera menghindar apabila membahas tentang penggunaan komputer; 5) menunjukkan emosi negatif (sedih, marah, frustrasi, dan khawatir); 6) prestasi belajar menurun; dan 7) kurang tidur serta kurang nafsu makan.

Berdasarkan karakteristik korban *cyberbullying*, konselor perlu membantu korban dalam cara berperilaku dan menerima kenyataan dengan sikap positif. Korban *bullying* dan *cyberbullying* cenderung pasrah ketika mendapat gangguan dari pelaku. Mereka menahan perasaan yang muncul dan perasaan itu berbalik pada diri mereka sendiri dan menyebabkan harga diri yang rendah. Akhirnya gangguan seperti takut, cemas, sedih, dan marah muncul sehingga mengganggu aktivitas mereka. Gangguan-gangguan tersebut merupakan bentuk ketidaktegasan baik terhadap diri sendiri maupun terhadap pelaku.

Layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada korban *cyberbullying* melalui teknik yang dapat meningkatkan harga diri korban, meningkatkan hubungan interpersonal, dan penurunan kecemasan. Teknik *assertive training* dipercaya dapat menjadi solusi dalam permasalahan tersebut.

Risna Kartika, 2014

*Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Teknik *assertive training* (Joyce & Weil, 1980:419) memiliki tujuan untuk: 1) meningkatkan penggunaan ekspresi dalam berbicara, ekspresi antara perasaan positif dan negatif; 2) mengungkapkan perasaan bertentangan melalui batas yang ditetapkan, dan 3) meningkatkan perilaku *self-initiative*.

*Assertive training* (Joyce & Weil, 1980:414) adalah metode pelatihan yang sangat terbuka untuk membantu siswa memperoleh keterampilan sosial yang akan memungkinkan mereka mengekspresikan diri secara nyaman dan lancar dalam situasi yang sebelumnya membuat mereka merasa cemas dan menghambat. Hargie, *et al.* (Smith & Sharp, 1994:123) mengungkapkan atihan ini direkomendasikan untuk membantu merespon situasi yang sulit ketika perlu memilih bersikap pasif atau agresif. Selain itu, *assertive training* dapat meningkatkan *self-confidence* dan hubungan interpersonal.

Dalam *assertive training* konselor berusaha memberikan keberanian kepada konseli dalam mengatasi kesulitan terhadap orang lain (Willis, 2009). Terapi kelompok *assertive training* berfokus pada mempraktikkan, melalui permainan peran, kecakapan-kecakapan bergaul yang baru diperoleh sehingga individu-individu diharapkan mampu mengatasi ketidakmampuannya dan belajar cara mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran mereka secara lebih terbuka disertai keyakinan mereka berhak untuk menunjukkan reaksi terbuka itu (Corey, 2009).

Smith & Sharp (1994:137) mengemukakan kegunaan *assertive training* bagi siswa korban *bullying*, yaitu 1) meningkatkan pilihan strategi yang ada untuk mereka ketika berada pada situasi *bullying*, 2) memberikan kesempatan untuk menyiapkan penerapan strategi yang tegas untuk mengatasi situasi *bullying*, dan 3) menolong mereka untuk merasa lebih percaya diri dan meningkatkan harga diri.

Penelitian Smith *et al.* (Aoyama, tt) menunjukkan kegunaan *assertive training* bagi siswa korban *cyberbullying*. Teknik ini mengajarkan siswa untuk dapat bersikap tegas dan melindungi diri secara *online*. Selain itu, *assertive training* (Cowie & Colliet, tt) dapat membantu anak-anak untuk mengatasi pelaku dengan hasil emosional yang diakibatkan dan memberi mereka strategi untuk

mempertahankan harga diri. Bentuk untuk mempertahankan harga dirinya adalah dengan mendorong korban untuk tetap tenang dan terkontrol ketika mengalami *bullying*.

Berdasarkan fenomena yang muncul akibat *cyberbullying* maka perlu strategi bimbingan dan konseling untuk menangani permasalahan tersebut, salah satunya melalui konseling. Teknik *assertive training* dirancang untuk membantu siswa korban *cyberbullying* dalam pengelolaan emosi dan berperilaku secara tepat namun tetap menghargai orang lain.

## **B. Identifikasi dan Perumusan Masalah**

*Cyberbullying* merupakan fenomena baru dalam *bullying* yang dilakukan melalui internet, ponsel, *chatting*, *e-mail*, *website*, atau video game. Beran dan Li (Mishna *et al.*, 2010:6) mengungkapkan siswa yang mengalami *cyberbullying* melaporkan perasaan kesedihan, kecemasan, dan perasaan takut dan tidak dapat konsentrasi sehingga berdampak pada prestasinya.

Tekanan emosional yang dialami oleh korban *cyberbullying* dapat memiliki sejumlah konsekuensi negatif. Misalnya, korban *cyberbullying* lebih cenderung menunjukkan gejala depresi dan masalah perilaku, seperti membawa senjata ke sekolah, dibandingkan dengan teman mereka yang bukan korban (Parris *et al.*, 2011). Para peneliti juga menemukan korban *cyberbullying* antara usia 10 dan 17 lebih mungkin untuk penyalahgunaan narkoba (Parris *et al.*, 2011).

Johnson (2011:6) mengungkapkan konselor perlu memberikan beberapa keterampilan untuk mengatasi trauma terhadap korban *cyberbullying*. Salah satu keterampilan yang diungkapkan adalah keterampilan ketegasan. Keterampilan ini berguna agar siswa tepat mengungkapkan perasaannya.

Korban *cyberbullying* adalah siswa yang menerima tindakan dari seseorang atau individu lain berupa ejekan, cemoohan, mempermalukan, dan mengganggu melalui media elektronik berupa pesan teks, *e-mail*, foto dan *chatting* sehingga menyebabkan siswa mengalami ketakutan, sedih, cemas, dan penurunan prestasi akademik. Adapun tanda-tanda yang menjadi indikasi siswa sebagai korban adalah 1) gugup (ketika menerima pesan teks, pesan instan, atau email), 2)

gelisah pergi ke sekolah atau berpura-pura menjadi sakit, 3) enggan untuk berbagi informasi mengenai aktivitas *online*, 4) marah atau depresi yang tidak dapat dijelaskan terutama setelah *online*, 5) tiba-tiba mematikan atau berjalan jauh dari penggunaan komputer, 6) penarikan dari teman dan keluarga dalam kehidupan nyata, 7) sakit perut atau sakit kepala yang tidak dapat dijelaskan, 8) kesulitan tidur di malam hari, 9) berat badan tidak dapat dijelaskan turun atau naik, dan 10) berpikiran untuk bunuh diri atau melakukan usaha bunuh diri.

*Assertive training* adalah teknik dalam konseling behavioral yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran siswa secara lebih terbuka serta dapat bertindak dengan tepat juga tetap menghargai orang lain. *Assertive training* dapat mengurangi perilaku agresi dan kecemasan, salah satu contohnya korban *cyberbullying*.

Korban *cyberbullying* mengalami gangguan seperti takut, sedih, cemas, dan sulit berkonsentrasi yang mengakibatkan menurunnya prestasi belajar. Gangguan yang muncul dipengaruhi oleh ketidaktegasan korban baik kepada diri sendiri maupun kepada pelaku. Salah satu bentuk layanan yang dapat diberikan kepada korban adalah keterampilan untuk dapat bersikap tegas. Layanan bimbingan dan konseling melalui konseling behavioral dengan salah satu teknik yaitu *assertive training* dipercaya efektif untuk membantu korban *cyberbullying* dalam bersikap tegas dan meningkatkan harga diri.

Berdasarkan rumusan masalah, pertanyaan penelitian yang dirumuskan sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran korban *cyberbullying* dan karakteristik korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014?
2. Seperti apa program bimbingan dan konseling melalui teknik *assertive training* untuk menangani korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung?
3. Apakah *assertive training* efektif dalam menangani korban *cyberbullying*?

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui efektivitas teknik *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung. Penelitian tersebut dijabarkan ke dalam beberapa tujuan operasional berikut.

1. Memperoleh gambaran adanya korban *cyberbullying* dan karakteristik korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.
2. Memperoleh program bimbingan dan konseling melalui teknik *assertive training* untuk menangani korban *cyberbullying* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung.
3. Mengetahui efektivitas *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying*.

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu bimbingan dan konseling khususnya dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling melalui *assertive training* bagi korban *cyberbullying*.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Sekolah

Penelitian diharapkan menjadi salah satu pertimbangan bagi sekolah dalam membuat kebijakan dan menciptakan sekolah yang bebas *bullying*.

##### b. Bagi Guru BK

Penelitian diharapkan menjadi alternatif dalam membantu korban *cyberbullying* melalui *assertive training* baik secara preventif maupun kuratif.

##### c. Bagi Orang Tua

Penelitian diharapkan menjadi dasar bagi orang tua untuk melakukan pemantauan terhadap korban *cyberbullying*.

##### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian dapat digunakan menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan penanganan korban *cyberbullying*.

Risna Kartika, 2014

*Efektivitas Assertive Training Dalam Menangani Korban Cyberbullying (Penelitian Eksperimen Kuasi Terhadap Siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014)*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

### E. Struktur Organisasi

Struktur organisasi skripsi mengenai efektivitas *assertive training* dalam menangani korban *cyberbullying* terhadap siswa Kelas VIII SMP Negeri 5 Bandung Tahun Pelajaran 2013/2014 terdiri dari lima bab. Bab I, berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi. Bab II menyajikan teori relevan mengenai *assertive training* dan *cyberbullying* yang dapat digunakan sebagai landasan penelitian. Bab III mengungkap metode penelitian yang digunakan. Bab IV memaparkan hasil penelitian dan pembahasan. Bab V, berisi kesimpulan dan rekomendasi penelitian.

